

## Persepsi Suami Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Pria Di Kelurahan Karang Pamulang

Annisa Nurul Fiqhy<sup>1</sup>, Yanti Hermayanti<sup>2</sup>, Desy Indra Yani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, chaafiqhy@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, yhermayanti@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Universitas Padjadjaran, desyindrayani@gmail.com

### ABSTRAK

Angka keikutsertaan pria ber-KB di Indonesia masih rendah. Kelurahan Karang Pamulang adalah salah satu daerah yang tingkat keikutsertaan pria ber-KB yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi suami Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi pria di masyarakat Karang Pamulang yang meliputi persepsi kognitif, afektif dan konatif. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 100 responden yang diambil menggunakan teknik random sampling (acak). Kuisisioner dikembangkan berdasarkan modifikasi teori Allport, WHO, dan BKKBN dengan skala likert terdiri dari 22 item pernyataan. Data dianalisis dengan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 72% responden memiliki persepsi yang mendukung dengan domain persepsi diantaranya: persepsi kognitif 81%, persepsi afektif 60% dan persepsi konatif 57%. Walaupun secara umum persepsi suami mendukung terhadap program KB untuk pria, pada kenyataannya mereka belum tergerak menjadi akseptor, diperlukan pendekatan yang merata terhadap masyarakat.

**Kata Kunci** : Keluarga Berencana (KB), Kontrasepsi pria, Pasangan Usia Subur, Persepsi

### ABSTRACT

*The men who is participation with family planning in Indonesia are still low which one of this is Kelurahan Karang Pamulang. This study aimed to determine the perception of husband Couples Age of Fertile (PUS) about male contraception in society Karang Pamulang covering perception of cognitive, affective and konatif. Methods this study used quantitative descriptive method with the number of samples are 100 respondents taken using random sampling technique (random). The questionnaire was developed based on the modification theory of Allport, WHO, and BKKBN with Likert scale consisted of 22 items statement. Data were analyzed by univariate analysis. The results showed most of 72% of respondents have a perception that supports the domain of perception among them: cognitive perception 81%, affective perception 60% and perceptive perception 57%. Although the general perception of husbands is supportive of family planning programs for men, in fact they have not been moved to acceptors, an equitable approach to society is needed.*

**Keywords:** Family Planning (KB), Male Contraception, Elderly Age Couple, Perception

*Diterima: 03 Januari 2018, Direvisi: 13 Maret 2018, Diterbitkan: 15 April 2018*

## PENDAHULUAN

Program KB (Keluarga Berencana) yaitu menekankan pada kegiatan membantu keluarga untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, peningkatan kesejahteraan keluarga, menyeimbangkan antara keadaan dan kebutuhan, pendapatan dan pengeluaran, serta meningkatkan derajat kesehatan wanita dengan menggunakan alat kontrasepsi, yaitu untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk. Semakin banyak pasangan yang turut berpartisipasi dalam program KB, maka angka kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan bisa di tekan (Witjaksono, 2013). Partisipasi pria dalam menggunakan metode kontrasepsi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan wanita, yaitu sebesar 6,34% sedangkan wanita sebesar 93,66% peserta (Wardhani, 2013 dalam BKKBN). Rendahnya partisipasi pria dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita dalam kesehatan reprodusinya seperti efek samping dan komplikasi. Pria merupakan pasangan yang harus ikut berperan dalam keberlangsungan kesehatan seksual bagi keluarganya sebagai pemberdayaan keluarga khususnya meningkatkan peran dan kedudukan kedudukan wanita agar sejajar dengan kaum pria (Anissa, Nirmasari & Minardo, 2013). Penelitian Muhatih (2012) mengemukakan bahwa penggunaan metode kontrasepsi cenderung didominasi oleh wanita karena dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi pada dasarnya tidak terlepas dari operasional program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah kepada wanita sebagai sasaran. Demikian juga masalah penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya untuk wanita, sehingga terbentuk pola pikir bahwa para pengelola dan pelaksana program mempunyai persepsi yang dominan yakni yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanita yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Rendahnya peserta KB pria dipengaruhi oleh faktor kultur, keyakinan, lingkungan, sosial budaya, sikap, dan pengetahuan. Dimana, faktor di atas merupakan salah satu hambatan. Persepsi seorang individu mengenai keikutsertaan menggunakan

kontrasepsi pria dapat ditentukan dari berapa besar pengetahuan, rasa menyenangkan suatu obyek, pengalaman yang individu dapatkan sebelumnya, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin bijak seseorang dalam menanggapi sesuatu, khususnya dalam hal ini partisipasi menggunakan metode kontrasepsi pria (Musafaah & Noor, 2012).

Maryanto & Astuti (2014) mengemukakan bahwa pada hakikatnya seseorang mempersepsikan suatu hal berdasarkan pengetahuan atau informasi kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek tersebut. Keyakinan ini yang membuat seseorang bertingkah laku sesuai dengan penerimaan sebelumnya baik itu rasa senang maupun tidak senang terhadap pemahamannya. Menurut penelitian Mosha, Ruben & Kakoko (2013), lingkungan sosial dan akses informasi menjadi pengaruh yang besar bagi pengambilan keputusan menjadi aksetor, terbatasnya media dan akses ke sarana kesehatan. Selain itu komunikasi antar pasangan adalah hal yang penting bagi pengambilan keputusan dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki, tetapi wanita cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapat ke pria karena wanita menganggap pria adalah kepala keluarga yang mempunyai kewenangan yang tinggi. Umumnya pria salah paham, mereka menganggap dengan menggunakan kontrasepsi maka akan menghambat kualitas hubungan seksual padahal bukan kualitas hubungan yang terhambat melainkan kualitas dalam membatasi keturunan yaitu dengan mengikat saluran sperma sehingga cairan yang keluar tidak berkualitas lagi dan proses pembuahan akan gagal dengan sendirinya (Sumantokoh, 2013). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung didapatkan 5 dari 10 akseptor KB wanita menyatakan bahwa pemilihan metode kontrasepsi atas keputusan sendiri, 2 akseptor atas keputusan suami dan 3 akseptor atas keputusan bersama. Akseptor KB sebanyak 5 orang menyatakan bahwa

keputusan memilih metode kontrasepsi yang dilakukan sendiri kurang baik karena kurangnya tanggung jawab bersama, misalnya tidak ada pengawasan dari suami dalam pemakaian kontrasepsi. Terdapat beberapa istri yang mengalami efek samping penggunaan KB seperti perdarahan, nyeri kepala, pusing dan mual muntah. Jika kasus tersebut tidak cepat ditanggulangi maka akan berpengaruh kepada kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan Di kelurahan tersebut terdapat 14.728 penduduk, dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) 2866 pasangan dan jumlah wanita usia subur (WUS) sebanyak 3.837 orang. Sebagian besar penduduk Karang Pamulang merupakan *nuclear family* yang mempunyai anak lebih dari 2. Melihat pada data diatas terutama jumlah pasangan usia subur yang cukup banyak, dan terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, yaitu tahun 2013 (14.520), 2014 (14.754), 2015 (14.805), maka diperlukan upaya preventif sedini mungkin dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi pada kaum wanita. Selain itu, wilayah ini masih berada pada masa transisi dengan mayoritas tingkat pendidikan penduduk adalah lulusan SD dan masih perlu untuk dibina Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi suami Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi pria di Kelurahan Karang Pamulang, diantaranya persepsi kognitif, afektif, dan konatif.

### **KAJIAN LITERATUR**

Persepsi berasal dari bahasa Latin, yaitu *perceptio* yang merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu mengartikan, lalu di teruskan ke otak, dan kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang diamati tersebut. Dalam hal ini Proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima melalui panca indera oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dalam diri individu (Sunaryo, 2004., Wade & Tavis, 2008).

Persepsi muncul dari adanya rangsangan, yang kemudian diterima oleh individu menjadi pemahaman. Pemahaman yang dimiliki individu ini yang membuat suatu penilaian terhadap suatu obyek. Rangsangan bisa berupa penanaman pengetahuan, bisa berupa pengalaman-pengalaman yang diterima selama hidup, dan berupa informasi yang didapatkan. Dengan demikian, persepsi merupakan proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu dapat mengetahui, memahami dan menginterpretasikan hal yang telah diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu. (Maryanto & Astuti, 2014).

Partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi adalah wujud nyata kaum pria dalam kesertaan program keluarga berencana. Salah satu bentuk partisipasi pria dalam menggunakan KB dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan seperti, alat kontrasepsi kondom, vasektomi, metode senggama terputus dan metode pantang berkala atau sistem kalender. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam menggunakan KB, antara lain terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa target utama KB adalah wanita, terbatasnya akses pelayanan KB pria, dan kondisi politik, sosial budaya masyarakat, agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal serta budaya dominasi laki-laki didasari oleh kekuatan dan kekuasaan materi. Partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berprilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri, dan keluarganya. Peningkatan partisipasi pria dalam KB dan kesehatan reproduksi adalah langkah yang tepat dalam upaya mendorong kesetaraan gender (Ekarini, 2008).

Menurut Ekarini (2008), partisipasi pria dalam menggunakan KB terkendala oleh beberapa ketentuan peraturan daerah yang belum mengakomodir jenis kontrasepsi mantap pria, seperti dari aspek biaya yang terlalu tinggi untuk tindakan operasi di rumah sakit umum daerah, biaya yang diberikan

oleh BKKBN jumlahnya terbatas dan tidak mampu menutupi biaya yang ditetapkan daerah, penggunaan dana Asuransi keluarga (ASKES GAKIN) belum lancar sebagaimana diharapkan. Terbatasnya akses pelayanan KB laki-laki dan kualitas pelayanan KB laki-laki belum memadai juga merupakan aspek yang mempengaruhi rendahnya partisipasi laki-laki dalam Keluarga Berencana.

Persepsi masyarakat sangat signifikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan keputusan. Hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi, pendidikan akseptor dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaiannya. Berdasarkan SDKI 2002-2003, sebesar 45% wanita yang tidak sekolah menggunakan cara kontrasepsi modern, sedangkan wanita berpendidikan menengah atau lebih tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern sebanyak 58%. Jadi, secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar kemungkinannya memakai cara KB.

Menurut Notoatmojo (2007)., Nursalam (2009), tingkah laku manusia merupakan hasil dari pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi), atau praktik (akses informasi dan penggunaan informasi). jika pengetahuan kurang maka dorongan untuk bertingkah laku juga akan kurang. Persepsi mengenai isu bahwa peserta yang wajib memakai KB adalah wanita menjadi salah satu alasan terhadap pemikiran pria yang memandang KB pria tidak penting dan berpengaruh terhadap perilaku sehingga pria cenderung bersifat pasif, yaitu sedikitnya partisipasi pria dalam menggunakan metode kontrasepsi terutama metode operasi mantap atau vasektomi (Sumadi dalam Penelitian Muhatih, 2012).

Penelitian Novianti dan Gustaman (2014), Tooy, 2015 mengemukakan bahwa rendahnya partisipasi pria/suami dalam KB dan kesehatan reproduksi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor dukungan baik politis, sosial budaya, maupun keluarga yang masih rendah sebagai akibat kurangnya pengetahuan pria/suami serta lingkungan sosial budaya yang menganggap KB dan kesehatan reproduksi mapupun urusan dan tanggung jawab perempuan; serta faktor

akses, baik akses informasi maupun akses pelayanan. Dimana materi informasi KB pria masih sangat terbatas, demikian halnya dengan kesempatan pria/suami yang masih kurang dalam mendapatkan informasi mengenai KB dan kesehatan reproduksi (Maryanto & Astuti, 2014). Menurut penelitian Mosha, Ruben, & Kakoko (2013), lingkungan sosial dan akses informasi menjadi pengaruh yang besar bagi pengambilan keputusan menjadi akseptor, terbatasnya media dan akses ke sarana kesehatan. Selain itu komunikasi antar pasangan adalah hal yang penting bagi pengambilan keputusan dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki, tetapi wanita cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapat ke pria karena wanita menganggap pria adalah kepala keluarga yang mempunyai kewenangan yang tinggi.

Kegiatan KB merupakan salah satu komponen dari pelayanan kesehatan reproduksi esensial (PKRE) yang dapat dilaksanakan di tiap tingkat pelayanan sesuai dengan kewenangannya. Peran Perawat sebagai petugas upaya KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku untuk memperbaiki kesehatan reproduksi. Dengan tercapainya dua tujuan ini, diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan akhir kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi, yaitu meningkatkan derajat kesehatan reproduksi masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian yaitu variabel tunggal, yakni persepsi suami pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi pria di kelurahan Karang Pamulang. Populasi dalam penelitian ini yaitu suami pasangan usia subur di kelurahan Karang Pamulang. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling (acak) dan didapatkan sampel sebesar 100 orang. Penelitian ini dilakukan di RW 07 kelurahan Karang Pamulang pada bulan Mei 2015. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari 22 pernyataan diantaranya pernyataan kognitif, afektif, dan konatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah

skala *likert* yang dikotomi 5 jawaban yaitu sangat setuju-sangat tidak setuju. Pada kuisisioner ini terdapat dua jenis pernyataan positif dan negatif, yang mana pada pernyataan positif jika responden menjawab alternatif sangat setuju diberi skor 5 dan pada pernyataan negatif jika responden menjawab alternatif sangat tidak setuju diberi nilai 5.

Instrumen dalam penelitian ini dibuat sendiri dan dikembangkan berdasarkan modifikasi teori Allport, WHO, dan BKKBN. Instrumen sebelumnya dilakukan uji validitas dan realibilitas. Setelah data terkumpul kemudian data diolah dengan cara editing, coding, entry data, dan pembersihan data. Untuk mengetahui normal atau tidak normalnya data digunakan uji normalitas data, hasil analisis nya apabila angka signifikansi ( $Sig > \alpha = 0,05$ ) maka data berdistribusi normal dan apabila apabila angka signifikansi ( $Sig < \alpha = 0,05$ ) maka data tidak berdistribusi normal (Santoso, 2000). Jenis data dalam penelitian ini termasuk data tidak normal, sehingga menggunakan median untuk menentukan persepsi responden. Dari 22 soal nilai median yang diperoleh adalah 66, sehingga untuk responden yang menjawab lebih dari 66 maka responden termasuk kategori mendukung dan untuk responden yang menjawab kurang dari 66 maka termasuk kategori tidak mendukung. Sedangkan untuk domain persepsi, dari 17 soal kognitif nilai median yang diperoleh adalah 51, sehingga untuk responden yang menjawab lebih dari 51 maka responden termasuk kategori mendukung dan untuk responden yang menjawab kurang dari 51 maka termasuk kategori tidak mendukung. Dari 3 soal afektif nilai median yang diperoleh adalah 9, sehingga untuk responden yang menjawab lebih dari 9 maka responden termasuk kategori mendukung dan untuk responden yang menjawab kurang dari 9 maka termasuk kategori tidak mendukung. Dari 2 soal konatif nilai median yang diperoleh adalah 6, sehingga untuk responden yang menjawab lebih dari 6 maka responden termasuk kategori mendukung dan untuk responden yang menjawab kurang dari 6 maka termasuk kategori tidak mendukung. Setelah data

tersebut ditabulasikan, kemudian dihitung presentasinya dengan menggunakan analisis presentase distribusi frekuensi.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden dengan jumlah 100 sampel diperoleh akseptor KB kondom 1 orang, pantang berkala 1 orang dan senggama terputus 1 orang dan sisanya 97 orang tidak menggunakan KB. Pada kriteria pendidikan didominasi oleh pendidikan dasar sebesar 57% responden.

**Tabel 1**

<b>Karakteristik Responden (n= 100)</b>		
Variabel	f	%
<b>Metode KB</b>		
Tidak KB	97	97
Kondom	1	1
Pantang berkala	1	1
Senggama terputus	1	1
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	57	47
tinggi	43	43

Berdasarkan tabel 2 Persepsi kognitif, afektif dan konatif pada suami Pasangan Usia Subur tentang kontrasepsi pria di kelurahan Karang Pamulang yaitu dari 100 sampel didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pada persepsi kognitif mendukung program KB yaitu 81 (81%), persepsi afektif lebih dari setengahnya mendukung yaitu 60 (60%) responden, dan persepsi konatif lebih dari setengahnya dari responden mendukung program KB yaitu 57 (57%) responden dan didapatkan total persepsi suami Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi pria sebagian besar 72 (72%) mendukung.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian**  
**persepsi suami pasangan usia subur**  
**(PUS) tentang kontrasepsi pria di**  
**kelurahan Karang Pamulang (N=100)**

Variabel	Mendukung		Tidak Mendukung	
	f	%	f	%
persepsi	72	72	28	28
Domain kognitif	81	81	19	19
Domain Afektif	60	60	40	40
Domain konatif	57	57	43	43

Tabel 2 menunjukkan bahwa data hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar persepsi suami mengenai kontrasepsi pria di kelurahan Karang Pamulang adalah mendukung program KB yaitu 72 (72%) responden. Berdasarkan persepsi kognitif, afektif, dan konatif suami pasangan usia subur tentang kontrasepsi pria sebagian besar pada persepsi kognitif mendukung program KB yaitu 81 (81%) responden, persepsi afektif lebih dari setengahnya mendukung yaitu 60 (60%) responden, dan persepsi konatif lebih dari setengahnya dari responden mendukung program KB yaitu 57 (57%) responden.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menjadi akseptor baru 3 (tiga) orang yang aktif diantaranya akseptor kondom, pantang berkala, dan senggama terputus. Hal ini terlihat bahwa dari ketiga akseptor tersebut sudah tau, mau dan mampu menyejahterakan keluarganya, membantu mengatur jarak kelahiran anak, dan mencegah kehamilan. Secara karakteristik ketiga akseptor merupakan lulusan pendidikan tinggi. Pendidikan yang matang tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dipilihnya. Sedangkan untuk 97 responden lainnya baru sampai kriteria tau bahwa KB adalah penting tetapi responden belum mau dan mampu tergerak menjadi akseptor untuk menyejahterakan keluarganya. Didukung oleh karakteristik responden yang didominasi lulusan sekolah dasar. Kondisi tersebut terlihat bahwa pendidikan juga dapat mempengaruhi

seseorang dalam menentukan keputusannya, walaupun responden sudah tau pentingnya ber-KB tetapi jika hatinya belum tergerak maka responden tidak dapat berperilaku yang sesuai dengan harapan untuk menjadi responden.

Hal tersebut terdapat kemungkinan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya angka peserta KB pria yang belum mencapai target 80% sedangkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi suami pasangan usia subur sebagian besar mendukung program KB. Hal ini perlu diketahui secara akurat, dimana faktor-faktor tersebut menurut Robbins dan Judge, (2008) diantaranya faktor internal dan eksternal yang meliputi pengalaman masa lalu, budaya, keyakinan, ekonomi dan atau informasi mengenai KB pria. Persepsi eksternal merupakan perilaku yang dipakai oleh situasi seperti lingkungan, informasi yang didapatkan dari sekitar individu tersebut. Sedangkan persepsi internal atau persepsi yang berasal dari diri individu, yaitu alat indra, perhatian dan pengalaman. Sumadi dalam Penelitian Muhatiah (2012), menambahkan bahwa rendahnya penggunaan kontrasepsi di kalangan pria disebabkan karena kesan selama ini program KB hanya diperuntukan bagi wanita, sehingga pria lebih cenderung bersifat pasif. Hal ini juga nampak dari kecenderungan pengguna tenaga perempuan sebagai petugas dan promotor untuk kesuksesan program KB, padahal praktek KB merupakan permasalahan keluarga, dimana permasalahan keluarga adalah permasalahan sosial yang berarti juga merupakan permasalahan pria dan wanita. Disamping itu kurangnya partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi adalah karena keterbatasan metode untuk pengaturan fertilitas yang dapat dipilih pria. Pada persepsi kognitif suami pasangan usia subur sebagian besar dari responden 81 (81%) mendukung program KB pria, tetapi data karakteristik menunjukkan jumlah akseptor KB pria baru 3 (tiga) orang, diantaranya: akseptor kondom, pantang berkala, dan senggama terputus. Kondisi tersebut menunjukkan ketiga orang sudah turut aktif berperan serta untuk kesejahteraan keluarganya. Ketiga akseptor

tersebut terlihat sudah tau, mau, dan mampu untuk ikut andil dalam kesejahteraan keluarganya, mengatur jarak kelahiran anak, dan mencegah kehamilan. Seorang suami memiliki kemauan untuk ikutserta dalam program KB, karena tahu bahwa program tersebut dapat membantu kesejahteraan keluarga dan menguragi laju pertumbuhan penduduk. Didukung oleh hati dan tekadnya yang mau tergerak untuk menjadi akseptor sehingga responden mampu menyejahterakan keluarganya. Sedangkan untuk 97 responden lainnya masih dalam kriteria tau belum sampai mau dan mampu menyejahterakan keluarga. Tanpa adanya pengetahuan yang luas seorang suami tidak mampu untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dialaminya. Persepsi afektif suami pasangan usia subur lebih dari setengahnya mendukung program KB pria yaitu 60 (60%) responden. Data tersebut menunjukkan belum sepenuhnya responden memiliki kemauan untuk menjadi akseptor. Responden di Karang Pamulang belum tergerak hatinya untuk ikut aktif menyejahterakan keluarganya. Perasaan mau dan mampu yang ditunjukkan terhadap objek yaitu kontrasepsi bukan hanya digambarkan pengetahuan responden tetapi dibentuk oleh semua hal yang menyangkut emosi (Tooy, 2015). Persepsi konatif suami pasangan usia subur di kelurahan Karang Pamulang lebih dari setengahnya responden mendukung program KB pria yaitu 57 (57%) responden. Hal tersebut dapat terlihat bahwa belum sepenuhnya responden di Karang Pamulang mau dan mampu turut aktif menjadi akseptor. Responden di Karang Pamulang belum tergerak untuk memiliki perilaku yang mendukung untuk ikut aktif menyejahterakan keluarganya. Pada item pernyataan konatif, rata-rata responden tidak bersedia menggunakan kontrasepsi dengan metode vasektomi (operasi mantap). Menurut Notoatmojo (2007)., Nursalam (2009), tingkah laku manusia merupakan hasil dari pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi), atau praktik (akses informasi dan penggunaan informasi). jika pengetahuan kurang maka dorongan untuk bertingkah laku juga akan kurang.

Persepsi mengenai isu bahwa peserta yang wajib memakai KB adalah wanita menjadi salah satu alasan terhadap pemikiran pria yang memandang KB pria tidak penting dan berpengaruh terhadap perilaku sehingga pria cenderung bersifat pasif, yaitu sedikitnya partisipasi pria dalam menggunakan metode kontrasepsi terutama metode operasi mantap atau vasektomi (Sumadi dalam Penelitian Muhatiah, 2012).

Kecenderungan persepsi tersebut akan membuat seseorang melakukan sesuatu. Rendahnya partisipasi pria/suami dalam KB dan kesehatan reproduksi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor dukungan baik politis, sosial budaya, maupun keluarga yang masih rendah serta faktor akses, baik akses informasi maupun akses pelayanan. Ajakan terhadap pria untuk menjadi akseptor yang belum terealisasi secara merata menyebabkan terbatasnya ketergerakan pria untuk menjadi akseptor aktif dan membuat pria cenderung berperilaku tidak peduli dalam menggunakan KB (Novianti dan Gustaman, 2014., Tooy, 2015).

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah akseptor KB pria turut aktif hanya 3 (tiga) orang yang tau, mau, dan mampu menyejahterakan keluarga, mencegah kehamilan, mengatur jarak kelahiran dan mengatur laju penduduk, diantaranya: akseptor kondom, senggama terputus, dan pantang berkala. Sedangkan 97 orang lainnya baru sampai kriteria tau belum mau dan mampu bahwa menjadi akseptor adalah penting. Diperoleh kriteria hasil penelitian yaitu Sebagian besar dari responden memiliki persepsi yang mendukung tentang kontrasepsi pria, diantaranya sebagian besar dari responden pada domain kognitif memiliki persepsi yang mendukung tentang kontrasepsi pria, lebih dari setengahnya responden pada domain afektif memiliki persepsi yang mendukung dan lebih dari setengahnya responden pada domain konatif memiliki persepsi yang mendukung. Mengadakan pendekatan kepada masyarakat secara merata terutama suami pasangan usia subur untuk ikut serta berperan dalam meningkatkan peserta KB khususnya pria,

guna memberikan motivasi dan dukungan terhadap keikutsertaan ber KB. Perlu adanya keseriusan dalam melanjutkan program pengembangan varian produk KB pria, sehingga rencana yang sudah dibuat dapat segera terealisasi. Pemerintah harus lebih berkomitmen dalam melaksanakan program KB pria. Perlu adanya kebijakan-kebijakan inovatif dari pemerintah untuk mendukung upaya peningkatan akseptor. Selain itu pemerintah juga sebaiknya dapat mengevaluasi dan memperbaiki program yang selama ini kurang dapat berjalan dengan baik. Walaupun secara umum persepsi suami mendukung terhadap program KB untuk pria, pada kenyataannya mereka belum tergerak menjadi akseptor. Diperlukan penelitian lainnya untuk mencari faktor penyebabnya.

## REFERENSI

- Anissa, D., Nirmasari, C., dan Minardo, J. (2013). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap akseptor KB pria tentang vasektomi di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Akademi Kebidanan Wudi Ngaluyo.
- Ekarini, S. M. B. (2008). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam keluarga berencana di kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Master Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Maryanto., dan Astuti, R. K. (2014). Keluarga berencana dalam persepsi kader partai keadilan sejahtera. *Skripsi Syariah*. <http://digilib.unila.ac.id/460/> (diakses tanggal 3 Februari 2015).
- Mosha, I., Ruben, R., and Kakoko, D. (2013). Family planning decisions, perceptions and gender dynamics among couples in Mwanza, Tanzania: A qualitative study. *BMC Public Health*. <http://www.biomedcentral.com/> (diakses tanggal 20 Juni 2015).
- Muhathiah, R. (2012). Partisipasi pria dalam program keluarga berencana (KB). *Jurnal Perempuan, agama, dan Gender*. Kampar: Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.
- Musafaah., dan Noor F. A. (2012). Faktor struktural keikutsertaan pria dalam ber- Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Analisis Data Sdkj 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Banjarmasin: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
- Novianti, S., dan Gustaman, R. A. (2014). Faktor persepsi dan dukungan isteri yang berhubungan dengan partisipasi KB pria. *Jurnal Kesehatan Komunitas*.
- Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Nursalam. (2009). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Robbins., and Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. <https://books.google.co.id>. (diakses tanggal 5 Februari 2015).
- Sumantokoh. (2013). BKKBN daerah ini aktif sosialisasikan KB pria. BKKBN Sumatera Selatan. <http://www.republika.co.id>. (diakses tanggal 2 Maret 2015).
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tooy, S. M. (2015). Analisis Perbedaan Perilaku Impulse Buying Konsumen Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Proses Afektif dan Kognitif. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*.
- Wardhani, H. (2013). *Pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN <http://sumbar.bkkbn.go.id/> (diakses tanggal 5 November 2014).
- Witjaksono (2013). *Manfaat penting kb bagi wanita & keluarga*.

<http://lifestyle.okezone.com>  
(diakses tanggal 3 Februari  
2015).

**Biodata Penulis**

Penulis pertama

Annisa Nurul Fiqhy merupakan alumni sarjana keperawatan dari Fakultas Keperawatan Unpad

Penulis kedua

Yanti Hermayanti merupakan dosen Fakultas Keperawatan Unpad, Riwayat Pendidikan S1 di Fakultas Keperawatan UI, S2 di Flinders University dan S3 di di Fakultas Keperawatan UI

Penulis ketiga

Desy Indra Yani merupakan dosen Fakultas Keperawatan Unpad, Riwayat Pendidikan S1 di Fakultas Keperawatan Unpad, S2 di Prince of Songkla University.